

Tedhak siten : Antara tradisionalitas dan modernitas (potret eksistensi di jambi)

Uswatun Khasanah

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: uswatunsanah30@gmail.com

Kata Kunci:

Tedhak siten,
budaya, jawa, jambi,
tradisi

Keywords:

Tedhak siten,
culture, jambi, jawa,
tradition

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tradisi tedhak siten, sebuah ritual Jawa yang menandai peralihan bayi ke masa balita dengan menginjakkan kaki di tanah untuk pertama kalinya. Penelitian ini berfokus pada keberlangsungan tradisi ini di Provinsi Jambi, di mana budaya Jawa turut berkembang melalui migrasi. Tradisi tedhak siten memiliki makna mendalam, termasuk sebagai bentuk syukur dan doa bagi kesejahteraan anak. Namun, eksistensinya mulai tergerus oleh modernisasi dan perubahan nilai sosial, yang menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih syukuran sederhana daripada upacara

lengkap. Artikel ini mengulas faktor-faktor yang memengaruhi penurunan tradisi tedhak siten dan menyarankan upaya pelestarian untuk menjaga nilai budaya yang diwariskan. Upaya dokumentasi, revitalisasi melalui komunitas budaya, serta dukungan kebijakan lokal juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tedhak siten sebagai bagian dari identitas budaya Jawa di tanah perantauan. Dengan demikian, tradisi ini dapat tetap hidup dan relevan, berdampingan dengan nilai-nilai modernitas tanpa kehilangan akar budayanya.

ABSTRACT

This article examines the tradition of *tedhak siten*, a Javanese ritual that marks the transition of a baby to toddlerhood by setting foot on the ground for the first time. The research focuses on the continuation of this tradition in Jambi Province, where Javanese culture also developed through migration. The *tedhak siten* tradition has deep meaning, including as a form of gratitude and prayer for the welfare of the child. However, its existence has been eroded by modernization and changes in social values, leading some communities to prefer simple thanksgiving over a full ceremony. This article reviews the factors influencing the decline of the tedhak siten tradition and suggests preservation efforts to maintain the inherited cultural values. Documentation efforts, revitalization through cultural communities, and local policy support are also key to maintaining the sustainability of tedhak siten as part of Javanese cultural identity in the diaspora. Thus, this tradition can remain alive and relevant, accompanied by modern values without losing its cultural roots.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan paling banyak. Dari Sabang hingga Merauke, semua memiliki kebudayaan masing-masing. Namun uniknya, kebudayaan yang ada di salah satu daerah, ini bisa juga dimiliki oleh daerah yang lain karena beberapa faktor, salah satunya karena adanya proses transmigrasi. Sama halnya yang dialami oleh penduduk Jawa terdahulu, mereka mengalami perpindahan ke beberapa tempat yang masih sedikit penduduknya, seperti di Sumatera tepatnya Provinsi Jambi. Karena hal itulah, kebudayaan Jawa juga berlaku di daerah Jambi.

Tedhak siten merupakan salah satu contoh kebudayaan Jawa yang berlaku di Jambi. Tradisi tedhak siten menurut budaya Jawa termasuk dalam adat yang sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha, animisme dan dinamisme, dalam proses islamisasi oleh walisongo tanpa menghilangkan tradisi atau budaya tertentu yang sudah ada walaupun tradisi itu telah jauh dengan syari'at islam, namun walisongo mentransfer nilai-nilai keislaman kedalam tradisi tersebut. Anak bayi yang berumur 7 bulan, dalam tradisi tedhak siten ini ada berbagai cara yang tidak diikuti, tetapi yang paling penting yaitu mempersiapkan shadaqah. Dengan tujuan semoga melalui tradisi ini dapat membawa berkah, Kesehatan, rezeki yang melimpah pada anak khususnya keluarga (Suprianti, 2023).

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya, tedhak siten adalah salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena pada masa itu adalah masa peralihan dari masa bayi menuju masa balita yang ditandai dengan berhasilnya seorang balita tersebut bisa berjalan. Kebudayaan ini dilakukan Ketika anak sudah mencapai umur 7 lapan (7x35 hari), dengan maksud memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Biasanya, tedhak siten ini dilaksanakan di halaman rumah pada pagi hari tepat pada weton atau hari kelahirannya (Addini et al., 2023).

Tujuan adanya tradisi tedhak siten yakni sebagai bentuk rasa Syukur karena sang anak akan mulai berjalan. Selain itu, tradisi ini merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan sang anak kepada alam sekitar dan ibu pertiwi. Ini merupakan perwujudan dari salah satu pepatah Jawa yang berbunyi "Ibu Pertiwi Bopo Angkoso" yang artinya adalah Bumi adalah ibu dan langit adalah bapak (Devi, 2019). Kebudayaan ini sangat perlu dilestarikan agar anak cucu kita mengerti kebudayaan yang ada dan sudah berkembang sejak zaman dahulu yang selalu dilestarikan hingga saat ini.

Menurut kepercayaan Jawa, setiap manusia dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, dan air (ini dilihat pada masa kehamilan). Maka untuk menghormati bumi, tradisi tedhak siten ini diadakan. Dengan harapan supaya sang anak sehat selalu, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya (Putri, 2021).

Pembahasan

Tedhak siten, yakni tradisi turun tanah yang berasal dari Jawa, merupakan momen istimewa bagi bayi dan keluarga. Tradisi ini menandakan langkah awal sang anak dalam menapaki bumi, dengan diiringi doa dan harapan dari keluarga dan kerabat. Dalam konteks ini, doa-doa tersebut ditujukan kepada Allah SWT dengan harapan agar sang

anak mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di masa depan (Muslimah et al., 2024).

Sebagaimana yang berlaku di daerah Jawa, tedhak siten di Jambi juga sama dalam pelaksanaannya. Tedhak siten memiliki beberapa rangkaian acara, seperti berjalan menapaki tujuh jadah dengan warna yang berbeda-beda, menaiki tangga yang terbuat dari tebu, kemudian ceker-ceker, sang anak akan dimasukkan kedalam kurungan ayam dan disana dia akan memilih kesukaannya. Dalam kurungan tersebut, akan disediakan uang, buku tulis, makanan dan lain-lain yang tentunya memiliki makna tersimpan yang berbeda-beda. Setelah dimasukkan kedalam kurungan, ada acara undhik-undhik, anak dimandikan lalu genduri yaitu memberi berkat kepada para tamu undangan yang hadir pada saat itu. Selain itu, orang tua sang anak juga memberikan sesuatu kepada tamu dan tetangga yang dapat diartikan dengan shodaqoh (Djaya, 2020).

Dibeberapa daerah di Jambi, tedhak siten pada mulanya dilestarikan dengan antusias. Tradisi ini biasanya dilakukan dirumah dengan mengundang keluarga dan kerabat dekat. Makna dan simbolisme dibalik tradisi ini masih dipahami dan dijalankan dengan penuh khidmat. Upaya pelestariannya pun berjalan dengan baik. Para leluhur ingin menjadikan tradisi ini bisa turun temurun sampai kapanpun.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional, seperti yang tercermin dalam tradisi tedhak siten yang masih eksis di tengah arus modernitas di Jambi. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menghargai keberagaman dan identitas budaya (Amalina, 2022).

Namun, seiring berjalannya waktu, zaman modern pun tiba dan membawa perubahan. Sayangnya, perubahan ini bukan merupakan perubahan yang baik. Modernisasi dan kesibukan di era modern ini menjadi tantangan bagi kelestarian tedhak siten. Banyak orang tua yang memilih untuk tidak menggelar upacara ini karena keterbatasan waktu dan biaya. Selain itu, pengaruh budaya luar dan pergeseran nilai-nilai sosial juga mempengaruhi popularitas tradisi ini. Tedhak siten mungkin dianggap tidak relevan bagi sebagian orang, terutama kalangan muda yang lebih terdampak budaya modern.

Akhirnya, tradisi Tedhak Siten di Jambi menurun ke-eksistensinya. Tradisi ini sudah sangat jarang ditemui di daerah Jambi. Namun, tradisi ini dialihkan pada bentuk lain, yakni syukuran bulanan dengan membagikan makanan kepada kerabat dan tetangga setiap tanggal lahir sang anak. Dimulai sejak anak lahir hingga kurun waktu yang tidak menentu, pelaksanaannya disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing keluarga. Tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan doa agar sang anak senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional tetap dijaga, meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan konteks zaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Wargadinata, 2009), tradisi keagamaan seperti pembacaan sholawat juga mengalami transformasi bentuk namun tetap menjadi sarana pelestarian identitas dan spiritualitas masyarakat. Dalam tradisi Islam terutama di Jawa, doa menjadi medium

penting dalam menyatukan dimensi religius dan budaya lokal (Rosyidi, 2012). Dengan demikian, transformasi tedhak siten mencerminkan dinamika budaya yang bergerak di antara tradisionalitas dan modernitas, di mana nilai spiritual dan sosial tetap dilestarikan meski wadah pelaksanaannya berubah

Namun tradisi yang kedua ini, tidak melibatkan adanya perkumpulan antar kerabat, dikarenakan acara syukurannya diantarkan ke rumah. Berbeda dengan tradisi tedhak siten, yang sudah pasti melibatkan perkumpulan antar kerabat. Meskipun begitu, kedua tradisi ini sama-sama memiliki maksud yang sangat baik. Maka dari itu, kedua tradisi ini seharusnya tetap bisa dilestarikan sebaik mungkin.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi tedhak siten di Jambi mengalami penurunan eksistensinya seiring dengan masuknya zaman modern. Meskipun tradisi ini dulunya dilestarikan dengan antusias dan memiliki makna mendalam dalam budaya Jawa, banyak orang tua sekarang lebih memilih untuk tidak mengadakan acara ini karena berbagai alasan seperti keterbatasan waktu dan biaya, serta pengaruh budaya luar dan pergeseran nilai-nilai sosial yang mempengaruhi popularitasnya.

Tradisi tedhak siten kemudian mulai digantikan dengan tradisi syukuran bulanan yang lebih sederhana dan lebih mudah diadakan di rumah, tanpa melibatkan perkumpulan antar kerabat seperti pada tedhak siten. Meskipun demikian, baik tedhak siten maupun tradisi syukuran bulanan memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk memberikan rasa syukur dan doa kepada sang anak. Kedua tradisi ini seharusnya tetap bisa dilestarikan sebaik mungkin, meskipun dalam bentuk yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing keluarga. Ini penting agar nilai-nilai budaya dan spiritual dalam merayakan kelahiran anak tetap terjaga dan diteruskan ke generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Addini, S., Harahap, A. M., & Zulkarnain, Z. (2023). Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *Anwarul*, 3(6), 1122–1131. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1609>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988>
- Devi, N. S. S. (2019). Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Artikel Institut Seni Indonesia*, h. 5.
- Djaya, T. R. (2020). The meaning of the tedhak siten tradition in the kendal community. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21–31.
- Muslimah, I., Yuniarti, Y., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai: Aspek Nilai Sosial dan Budaya. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 150–157.

- Putri, D. R. (2021). ANALISIS TRADISI TEDHAK SITEN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI DESA BANDAR SAKTI KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Rosyidi, A. W. (2012). Doa daLaM tRadisi isLaM Jawa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 88–100. <http://repository.uin-malang.ac.id/589/>
- Suprianti, I. (2023). *Tradisi Tedhak Siten Dalam Perspektif*. 17, 235–258.
- Wargadinata, W. (2009). *Tradisi pembacaan salawat dan madaih masyarakat Malang, Jawa Timur: Studi sosiologi sastra* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://repository.uin-malang.ac.id/344/>